

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kajian Folklor

a. Definisi Folklor

Menurut Amri dkk (2020:1), Folklor secara etimologis berasal dari kata *folk* dan *lore*, kedua kata memiliki keterikatan antara yang satu dengan kata yang lain dan terbentuklah kata folklor. *Folk* bermakna rakyat, bangsa, (kelompok) orang, sosial, dan kebudayaan sebagai milik bersama. *Lore* bermakna adat dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun representasi keinginan folk yang ekspresif sebagai tradisi kolektif yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Jadi, folklor dapat dimaknai dengan kebudayaan yang menyebar secara turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan. Dengan berbagai bentuk kisah, karya sastra, tradisi, dan cerita. Folklor atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan istilah folklor, merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengulas serta membahas mengenai kebudayaan (Praha, 2021:225).

Menurut Danandjaja (dalam Rahmawati dkk, 2025:253), teori folklor merupakan suatu bentuk hasil kebudayaan lokal yang ada, disebarkan dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur dengan tujuan untuk dilestarikan dan dikembangkan oleh penerusnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang mencerminkan identitas dan tradisi suatu kelompok masyarakat.

Dengan memahami folklor, kita dapat melihat bagaimana sebuah kelompok masyarakat mempertahankan identitas dan kebersamaan mereka ditengah perubahan zaman. Folklor adalah warisan secara turun-temurun dalam masyarakat yang mencakup cerita rakyat, adat istiadat, kepercayaan dan berbagai ekspresi budaya lainnya.

b. Jenis folklor

Menurut Danandjaja (dalam Dwipayana, 2023:230-231), menyatakan bahwa folklor mempunyai tiga kelompok besar, yaitu: Folklor Lisan, Folklor bukan Lisan, dan Folklor sebagian lisan.

1) Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Inilah yang disebut sebagai sastra lisan. Dengan kata lain, folklor lebih umum dibandingkan sastra lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

- a) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, dan sebagainya.
- b) Ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, pemeo.
- c) Pertanyaan tradisional, seperti: teka-teki.
- d) Puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, syair.
- e) Cerita prosa, seperti: mite, legenda, dongeng.
- f) Nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Misalnya, kepercayaan rakyat,

permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua, ialah: a) Material, seperti: arsitek rakyat, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan, minuman, obat tradisi.

b) Bukan Material, seperti: musik rakyat, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat komunikasi rakyat, dan sebagainya.

c. Ciri-ciri folklor

Menurut Danandjaja 1986 dalam (Amri dkk 2020:12), ciri-ciri folklor yaitu:

- 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan dalam bentuk lisan, yakni disebarkan melalui tuturan dari mulut ke telinga dari satu generasi ke generasi berikutnya berbentuk gerak isyarat dan alat pembantu pengingat.
- 2) Folklor bersifat tradisional yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar dalam waktu yang cukup lama paling sedikit dua generasi.
- 3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Pola penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan.
- 4) Folklor biasanya bersifat anonim.
- 5) Folklor memiliki rumus atau berpola.
- 6) Folklor memiliki manfaat dalam kehidupan.

- 7) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
- 8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*).
- 9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

d. Fungsi Folklor

Danandjaja (dalam Masdiyah ddk, 2022:60), menyebutkan folklor yang diwarisi oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya buatan nilai nilai leluhur, nilai-nilai moral dan dedaktis. Hal ini juga dapat dijadikan kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Ada beberapa fungsi folklor sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan, adanya dongeng sebagai bagian dari folklor yang dapat menghibur pemiliknya.
- 2) Sebagai alat pendidik, folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan rakyat.
- 3) Sebagai kontrol sosial, cara atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku di lingkungan sosial (Habib, 2012).
- 4) Sebagai pemersatu, seperti cerita rakyat yang berjudul “keris sempena riau” mengandung makna persatuan. Dari cerita tersebut dapat dimaknai adanya sebuah persatuan demi menjaga keutuhan sebuah kerajaan.

- 5) Sebagai pelestarian lingkungan, folklor sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita.

e. Folklor Sebagian Lisan

Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi material pengalaman manusia dan representasi nilai-nilai luhur sosial budaya yang mengandung kebenaran universal dari sifat dasar manusia (Dwipayana, 2023:229).

Folklor merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam kajian folklor, terdapat beberapa jenis folklor, salah satunya adalah folklor sebagian lisan. Menurut Priyanto (2021:2), Folklor sebagian lisan adalah gabungan unsur lisan dan bukan lisan, contohnya dapat berupa kepercayaan rakyat yang biasanya tidak logis atau tidak dapat dipecahkan secara ilmiah tradisional dan permainan

Menurut Yuliana dkk (2024:22), Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*) merupakan gabungan unsur lisan dan non lisan. Ini mencakup kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara pesta rakyat, dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa folklor sebagian lisan merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai wujud kebudayaan kolektif. Sastra lisan tidak hanya menjadi media ekspresi pengalaman manusia merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya yang

diwariskan secara turun-temurun. Folklor sebagai warisan budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu kelompok masyarakat.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa kajian sastra lisan dan folklor dapat digunakan untuk memahami proses dan makna simbol dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* pada masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Tradisi tersebut termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena dalam pelaksanaannya terdapat perpaduan antara unsur lisan dan nonlisan. Unsur lisan tampak pada penyampaian doa, cerita, nasihat, serta penjelasan makna simbol yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Sementara itu, unsur nonlisan terlihat pada simbol-simbol, rangkaian ritual, tarian, serta perlengkapan upacara yang digunakan dalam pelaksanaan gawai. Perpaduan kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa Gawai Dayak *Nyelapat Taun* tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung sistem makna yang kompleks. Dengan demikian, Gawai Dayak *Nyelapat Taun* tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat kepada generasi berikutnya. Proses pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung di dalamnya mencerminkan kekayaan budaya serta kearifan lokal yang tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat.

2. Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat

Tradisi *Nyelapat Taun* merupakan istilah tradisi suku Dayak (Seberuang) di Kalimantan Barat, Indonesia, "*Nyelapat Taun*" dalam bahasa Dayak memiliki arti "menyelamati tahun" atau "merayakan tahun baru" dengan mensyukuri terhadap hasil panen berladang (*beruma*), untuk itu Tradisi *Nyelapat Taun* sudah selayaknya selalu dilestarikan oleh suku Dayak Seberuang di Kalimantan Barat (Hartini dkk, 2024:139).

Menurut Dewi dkk (2024:511), tradisi Gawai pada suku Dayak merupakan acara yang berusaha untuk menggali, mengembangkan, serta melestarikan adat istiadat di Kalimantan. Gawai pada suku Dayak diselenggarakan setiap satu tahun sekali, melalui Gawai ini suku Dayak dapat merefleksikan identitas dirinya sebagai suku Dayak yang berlimpah akan seni dan budayanya dalam mempertahankan adat istiadatnya ketika menghadapi goncangan di era sekarang.

Menurut Coomans 1987 (dalam Anugrah dkk, 2021: 223), Dayak atau daya berarti orang darat. Dayak merupakan nama yang diberikan oleh penduduk pesisir Borneo kepada penghuni pedalaman pulau Kalimantan. Dayak Seberuang Ensilat merupakan pecahan (keturunan) dari Dayak Seberuang yang ada di Kapuas Hulu, yakni di sepanjang aliran Sungai Seberuang (Juri dkk, 2022:132).

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa Tradisi *Nyelapat Taun* merupakan ritual penting bagi masyarakat Dayak Seberuang di Kalimantan Barat sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen

sekaligus penanda pergantian tahun menurut adat. Tradisi ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Tradisi *Nyelapat Taun* yang dilaksanakan dalam rangkaian Gawai Dayak *Nyelapat Taun* memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan tahunan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian adat, penguatan identitas budaya, serta pemertahanan nilai-nilai leluhur di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, Tradisi *Nyelapat Taun* dan pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan adat, mempererat solidaritas sosial, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat.

3. Tradisi

Menurut Setiaatmadja (2019:15-16), tradisi pada umumnya tidak bisa diverifikasi secara akademik-ilmiah. Masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun-temurun melalui “cerita tutur” dari generasi ke generasi. Meskipun tidak bisa diverifikasi secara akademik dan ilmiah, masyarakat menerima tradisi sebagai sebuah “fakta historis”. Tradisi dalam bahasa Inggris adalah *tradition*, jika dalam bahasa perancis adalah *tradicio*, kedua ini sama-sama mempunyai arti yang luas. Menurut KBBI, tradisi adalah cara leluhur yang dilaksanakan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh suatu

masyarakat bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar (Lilis, 2023:9).

Menurut Asrina dkk, (2018:11), tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak dahulu kala dan berlaku sampai saat ini dan mengikat penerusnya untuk melestarikannya karena merupakan sesuatu hal yang dilaksanakan turun-temurun, ada kekhawatiran jika tidak melaksanakan tradisi maka akan kualitas atau sesuatu hal dapat menimpa.

Menurut Olang dkk, (2025:72), tradisi adalah pola perilaku atau praktik yang telah dilakukan secara berulang dan diturunkan dari nenek moyang. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, membantu masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Selain itu, tradisi juga berperan dalam membentuk norma dan nilai sosial yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Tradisi bagian internal dari kehidupan manusia yang membantu menjaga keberlanjutan budaya dan identitas suatu kelompok. Dengan memahami dan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menghargai warisan budaya mereka sambil menghadapi perubahan zaman. Tradisi adalah konsep kepercayaan atau perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi adalah istilah yang dapat mencakup bahasa, agama, masakan, adat istiadat sosial, musik dan seni (Beding dkk, 2023:164).

Menurut Uyun (2023:24), tradisi ialah sebuah kepercayaan atau tindakan yang diteruskan dan dilestarikan sepanjang masa yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya yang biasanya dilakukan dengan cara yang

tidak formal, dengan sedikit atau bahkan tanpa perubahan pada apa yang diteruskan tersebut. Tradisi bisa berupa bahasa, kebiasaan sosial, musik, atau juga seni. Tradisi dilihat sebagai apa yang diyakini benar atau salah. Tradisi bisa dikaitkan dengan sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu. Secara sederhana tradisi merupakan pertumbuhan identitas suatu kelompok. Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan atau serangkaian kegiatan yang menjadi milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya sekedar tindakan, akan tetapi juga sebagai sesuatu yang mencerminkan nilai serta norma yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Tradisi dilakukan secara berkelanjutan oleh masyarakat serta berfungsi sebagai elemen penting dalam membentuk suatu identitas kelompok (Azkiya, 2024:474).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan, praktik, atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai. Tradisi tidak selalu dapat diverifikasi secara ilmiah, namun tetap diyakini sebagai bagian dari pedoman hidup masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini serta berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, membentuk nilai dan norma sosial, dan memperkuat identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, tradisi yang dimaksud adalah Gawai Dayak *Nyelapat Taun* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat sebagai bentuk warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini

tidak hanya berupa rangkaian kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta makna simbol dalam setiap pelaksanaannya. Oleh karena itu, tradisi Gawai Dayak *Nyelapat Taun* menjadi bagian penting dalam memahami proses pelaksanaan dan makna simbol yang terkandung di dalamnya.

4. Proses Ritual

Menurut Tawabie dkk (2024:18), ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu dan dilakukan secara terus menerus dalam waktu tertentu. Ritual itu sendiri bersifat sakral atau serius. Dalam hal ini tentunya ritual tersebut dilakukan secara terus menerus pada waktu tertentu dan ditentukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, ritual dapat dikatakan sebagai tindakan yang sakral dan penting. Ritual adalah serangkaian tindakan, ucapan, atau prosesi yang dijalankan secara berulang-ulang dan sering kali memiliki makna khusus, nilai budaya, atau tujuan spiritual (Kumai, 2021:114).

Menurut Singerin (2026), ritual tidak sekadar berupa serangkaian tindakan simbolis, melainkan merupakan medium komunikasi yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan kekuatan alam semesta yang mereka yakini. Dalam ritual yang menjadi esensi bukanlah kegiatan ritualnya, namun adanya perasaan senasib sepenanggungan menyertainya, dimaknai adanya perasaan bahwa mereka terlibat dalam ritual terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, dan dengan demikian keberadaan

mereka secara pribadi diakui dan diterima oleh kelompok masyarakat (Sulaeman dkk, 2018:4).

Menurut Randalele dkk, (2022:93-94), ritus atau ritual adalah upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau waktu tertentu yang disepakati oleh masyarakat. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Menurut Astuti (2024:111), ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing, sebagai kata sifat ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjuk diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian tindakan, ucapan, dan prosesi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu serta memiliki tujuan khusus yang bersifat sakral. Ritual tidak hanya menjadi bagian dari adat kebiasaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolis yang menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual, leluhur, maupun alam semesta. Selain itu, ritual mengandung nilai budaya dan religius yang mendalam serta menciptakan rasa kebersamaan, keterikatan sosial, dan identitas kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual yang

dimaksud adalah rangkaian pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Setiap tahapan dalam ritual tersebut memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan ungkapan syukur, penghormatan kepada leluhur, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, ritual dalam Gawai Dayak *Nyelapat Taun* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, memperkuat identitas masyarakat, dan menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan alam.

5. Simbol

a) Definisi Simbol

Menurut Hidayat (2024:4), simbol dapat didefinisikan sebagai komunikasi sadar dan bahasa pikiran bawah sadar yang mewakili alam semesta multidimensi kita, simbol ditemukan dalam berbagai bentuk dan merupakan bagian kompleks dari kehidupan kita sehari-hari. Mereka dikaitkan dengan praktik dan persepsi yang berbeda dalam budaya yang berbeda dan membawa makna tersembunyi. Simbol merupakan objek, kejadian atau peristiwa, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Simbol berasal dari kebutuhan manusia untuk menyampaikan makna, gagasan, atau pesan secara tidak langsung melalui bentuk, tanda, atau lambang tertentu (Geertz dalam Friska dkk, 2025:110).

Pendapat Dewi (2022:3), simbol juga dianggap persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan

membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (manusia)".

Menurut Novia (2025:15), Simbol adalah segala sesuatu objek, gestur, gambar, atau tindakan yang memiliki makna partikular bagi sekelompok orang yang berbagi kebudayaan yang sama. Sejak zaman dahulu, manusia menggunakan simbol untuk merepresentasikan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, seperti kepercayaan, kekuatan alam, atau identitas kelompok. Bentuk simbol bisa berupa gambar, warna, benda, gerakan, atau bahkan suara, dan setiap budaya memiliki simbol yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah serta nilai yang mereka anut. Karena itu, simbol sering menjadi bagian penting dari tradisi, seni, bahasa, dan agama. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama (Desiani, 2022:132).

Simbol digunakan untuk membantu manusia memahami dan mengingat konsep tertentu, memperkuat komunikasi, serta memberi makna pada tindakan atau peristiwa. Dalam upacara adat, simbol dipakai untuk melambangkan harapan, doa, atau kekuatan spiritual. Dalam kehidupan modern, simbol digunakan pada logo, rambu lalu lintas,

bendera, dan media visual untuk menyampaikan pesan secara cepat dan jelas. Dengan demikian, simbol bukan hanya tanda biasa, tetapi alat yang memudahkan manusia berkomunikasi, menjaga identitas budaya, dan menyatukan makna yang dipahami bersama oleh suatu komunitas. Simbol-simbol budaya seperti busana tradisional, bahasa daerah, tarian, musik, arsitektur rumah adat, dan pelaksanaan upacara adat memiliki fungsi sebagai penanda identitas suatu komunitas Inayah dkk, (2025:2496).

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa simbol merupakan bentuk representasi bermakna yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pesan, atau konsep secara tidak langsung. Simbol dapat berupa objek, tindakan, bunyi, atau gambar yang maknanya dipahami melalui kesepakatan bersama dalam suatu budaya. Pemaknaan simbol muncul karena manusia membutuhkan cara untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Simbol juga berperan sebagai sarana komunikasi, penanda identitas, serta penghubung makna kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta hubungan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dengan leluhur dan alam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut penting untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan Gawai secara lebih mendalam.

b) Makna Simbol

Menurut Usman (2024:70), simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbol*. Simbol dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan simbol memiliki arti sebagai tanda yang abstrak. Simbol merupakan sesuatu yang dengan persetujuan bersama dianggap sebagai gambaran atas realitas dan pemikiran. Makna simbol sering kali menjadi kalimat penjelas pada suatu objek atau lambang yang diteliti. Selain itu, makna simbol juga memiliki makna spiritual dalam sebuah budaya adat istiadat dikalangan masyarakat (Beding dkk, 2023:165).

Menurut Aryani dkk (2023:66), Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu. Jenis simbol atau sistem simbol dalam masyarakat sangat bervariasi karena simbol dapat berupa bunyi atau suara, objek, kejadian, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia (Husna dkk, 2024:50).

Menurut Virgiana dkk 2019 (dalam Dunggio dkk, 2023:27), makna simbolik adalah informasi atau arti yang dihasilkan dari sebuah tanda atau simbol tertentu. Simbol tersebut dapat berupa objek, kata, atau tindakan yang memiliki makna atau arti tertentu dalam suatu budaya atau masyarakat. Jenis simbol atau sistem simbol dalam masyarakat sangat bervariasi karena simbol dapat berupa bunyi atau suara, objek, kejadian,

dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia (Husna dkk, 2024:50).

Menurut Geertz (Azizah dkk, 2024:17), budaya adalah sistem simbolik yang dihasilkan oleh manusia untuk memberikan makna kepada dunia sosial mereka. Budaya terdiri dari simbol-simbol yang digunakan oleh anggota masyarakat berinteraksi, ritual, termasuk dalam bahasa, mitos, seni, dan praktik praktik lainnya. Simbol merupakan konseptualisasi manusia tentang suatu hal. Simbol menjadi titik fokus kolektif, di mana nilai-nilai dan keyakinan dibagikan, dirayakan, dan diperkuat, memastikan bahwa identitas keagamaan dan komunal tidak hanya dipertahankan tetapi juga dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman dan konteks (Hidayat, 2024:9).

Kesimpulan dari pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa simbol merupakan tanda atau lambang yang bersifat abstrak dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai representasi dari suatu realitas, gagasan, atau nilai tertentu. Simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang dapat berupa bunyi, objek, tindakan, maupun tulisan yang diberi makna oleh manusia. Makna simbol sendiri adalah arti atau pesan yang terkandung di dalam simbol, yang mencerminkan nilai, kepercayaan, serta pemahaman budaya suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, makna simbol merujuk pada arti yang terkandung dalam setiap simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*. Makna tersebut berkaitan dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta hubungan

masyarakat Dayak Seberuang Ensilat dengan leluhur dan alam. Dengan demikian, pemaknaan simbol dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki dimensi spiritual dan memperkuat identitas kolektif masyarakat.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah salah satu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang akan diteliti. Berbagai tradisi dan ritual budaya di Indonesia memiliki simbol-simbol yang mengandung makna penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian terdahulu yang relevan berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan peneliti dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut ini ada beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk mendukung judul skripsi, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini dkk (2024), dengan judul "Tradisi Dayak *Nyelapat* dalam Memperkuat *Civic Engagement* Generasi Muda di Desa Gernis Jaya Kabupaten Sintang" dengan hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai tradisi nyelepat taun dalam memperkuat *Civic Engagement* generasi muda di Desa Gernis Jaya kabupaten Sintang. Persamaan dalam penelitian terdahulu diatas dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang Proses dan Makna Simbol. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendeskripsikan Proses dan Makna Simbol Tradisi *Dayak Nyelapat* dalam Memperkuat *Civic Engagement* Generasi Muda di Desa Gernis Jaya Kabupaten Sintang, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan proses dan makna simbol pada Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hati dkk (2022), dengan judul “Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir” dengan hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. Persamaan dalam penelitian terdahulu diatas dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang proses dan makna simbol. Perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendeskripsikan Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan proses dan makna simbol pada Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pabiaiye dkk (2021), dengan judul “Makna Simbol Dalap Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol” dengan hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai Makna Simbol Dalap Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol. Persamaan dalam penelitian terdahulu diatas dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang proses dan makna simbol. Perbedaanannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendeskripsikan Makna Simbol Dalap Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan proses dan makna simbol pada Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lismawanty dkk (2021), dengan judul “Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna)” dengan hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna). Persamaan dalam penelitian terdahulu diatas dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang proses dan makna simbol. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendeskripsikan Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna), sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan proses dan makna simbol pada Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anam (2024), dengan judul “Simbol Nilai-nilai Islam dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah” dengan hasil yang diperoleh dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai Simbol Nilai-nilai Islam dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah. Persamaan dalam penelitian terdahulu diatas dengan judul penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang proses dan makna simbol. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk mendeskripsikan Simbol Nilai-nilai Islam dalam Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Lombok Tengah, sedangkan

penelitian yang akan peneliti teliti adalah mendeskripsikan proses dan makna simbol pada Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur berpikir peneliti dalam mengkaji proses dan makna simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara fokus penelitian, landasan teori, proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berangkat dari fokus penelitian yang terdiri atas dua aspek utama, yaitu proses pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* dan makna simbol yang terdapat dalam pelaksanaan gawai tersebut. Kedua fokus tersebut menjadi dasar dalam menentukan data yang diperlukan selama penelitian. Untuk memahami dan menganalisis kedua fokus penelitian tersebut, peneliti menggunakan beberapa landasan teori, yaitu teori folklor, Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, tradisi, proses ritual, dan simbol. Teori folklor digunakan untuk mengkaji Gawai Dayak *Nyelapat Taun* sebagai bagian dari kebudayaan dan tradisi lisan masyarakat. Kajian mengenai Gawai Dayak *Nyelapat Taun* dan tradisi digunakan untuk memahami latar belakang serta fungsi gawai dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang Ensilat. Sementara itu, teori proses ritual digunakan untuk menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan gawai, dan teori simbol digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan selama ritual berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Teknik komunikasi langsung dilakukan melalui wawancara dengan informan yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto, catatan, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan berupa panduan lembar wawancara dan dokumen.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1984) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Melalui proses tersebut diperoleh temuan dan pembahasan penelitian mengenai proses pelaksanaan Gawai Dayak *Nyelapat Taun* serta makna simbol yang terkandung dalam setiap rangkaian ritualnya. Hasil akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan mengenai proses pelaksanaan dan makna simbol Gawai Dayak *Nyelapat Taun* Dayak Seberuang Ensilat di Desa Belimbing Dusun Suka Makmur, Kecamatan Silat Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Kerangka berpikir adalah kegiatan berpikir berdasarkan kombinasi teori dengan fakta, pengamatan dan studi literatur yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mempelajari atau memecahkan suatu masalah (Faraid dkk 2023:39).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual